

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara esensial, sistem pendidikan tidak terbatas pada kegiatan menyalurkan informasi akademis semata, melainkan berfungsi sebagai sarana strategis untuk mencetak individu berkarakter tangguh, memiliki wawasan luas, serta bermoral luhur. Ditinjau dari kacamata Islam, pencapaian puncak dari suatu pendidikan adalah mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*) yang cerdas secara rasional, matang dalam emosi, dan kuat dalam sisi spiritualitasnya.<sup>1</sup> Cita-cita luhur tersebut sangat relevan dengan arah kebijakan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Regulasi ini menitikberatkan pada optimalisasi potensi pelajar agar tumbuh menjadi figur yang meyakini dan patuh kepada Sang Pencipta, memiliki budi pekerti yang baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.<sup>2</sup> Shalat merupakan tiang agama dan kewajiban utama bagi setiap Muslim. Di antara bentuk ibadah yang sangat dianjurkan adalah shalat berjamaah, yang memiliki keutamaan tidak hanya dari sisi spiritual (*hablumminallah*), tetapi juga sosial (*hablumminannas*), seperti mempererat ukhuwah Islamiyah, membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) di institusi pendidikan formal seringkali dihadapkan pada sebuah kritik fundamental, adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan keagamaan yang diajarkan (ranah kognitif) dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa (ranah afektif dan psikomotorik). Secara tradisional, pembelajaran PAI kerap dianggap bersifat statis, dekontekstual, terlalu berfokus pada aspek hafalan, dan kurang berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kepribadian siswa. Fenomena

---

<sup>1</sup> Isnaniah, I. (2025). *Model Pembelajaran Kontekstual untuk Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. Jurnal Kualitas Pendidikan, Vol.3, No.1, Hal. 2.

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 45.

<sup>3</sup> Fathurrahman. (2023). *Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.10, No.2, hal.3

ini termanifestasi dalam rendahnya motivasi siswa untuk melaksanakan ibadah serta menurunnya kualitas akhlak yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak sekolah masih menyisakan kesenjangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa pada umumnya telah mengetahui ajaran Islam secara kognitif, tetapi pengetahuan tersebut belum seluruhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku. Fenomena ini tampak pada masih rendahnya motivasi sebagian siswa dalam melaksanakan ibadah, khususnya shalat berjamaah, serta belum konsistennya perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan empati sosial. Kondisi demikian menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum sepenuhnya berhasil menjangkau ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 4 Subang. Meskipun sekolah ini memiliki program keagamaan yang cukup lengkap, seperti pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah, kegiatan Rohis, dan kajian keislaman mingguan, hasil observasi awal dan wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam shalat berjamaah belum sepenuhnya lahir dari kesadaran internal. Sebagian siswa mengikuti shalat berjamaah karena pengawasan guru atau dorongan situasional, bukan karena pemahaman dan kebutuhan spiritual yang kuat. Dalam keseharian di sekolah juga masih dijumpai perilaku yang menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah belum terwujud secara konsisten, baik dalam bentuk kedisiplinan, tanggung jawab, maupun sikap santun dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara tujuan ideal pendidikan agama dengan realitas perilaku religius siswa.

Secara lebih spesifik, permasalahan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah fenomena ibadah, yakni belum optimalnya motivasi siswa dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah yang diprogramkan sekolah, yang tercermin dari pengamatan tersebut. Dimensi kedua adalah fenomena akhlakul karimah, yakni belum konsistennya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

di lingkungan sekolah, seperti sikap sopan santun, tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran dalam ujian, pengendalian diri. Meskipun kedua dimensi ini berbeda, keduanya saling terhubung secara kausal: rendahnya kesadaran spiritual yang melandasi ibadah akan berdampak pada lemahnya pembentukan akhlak yang diharapkan.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang masih cenderung menekankan aspek kognitif, seperti ceramah, hafalan, dan penugasan tertulis. Pola pembelajaran semacam ini berpotensi membuat ajaran agama berhenti pada tingkat pengetahuan, tanpa cukup memberi ruang bagi siswa untuk memahami makna, merefleksikan nilai, dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Akibatnya, siswa mengetahui pentingnya shalat berjamaah dan akhlakul karimah, tetapi belum sepenuhnya terdorong untuk menjadikannya sebagai kebutuhan batin dan kebiasaan hidup. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan siswa secara bermakna, salah satunya melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dalam penelitian ini, istilah 'strategi penguatan' merujuk pada strategi pedagogis yang secara sadar dan sistematis dirancang untuk memperkuat aspek motivasi ibadah dan karakter akhlak siswa, bukan sekadar mengajarkan pengetahuan keagamaan secara kognitif. Strategi penguatan yang dimaksud bukan bersifat manajerial seperti sistem sanksi dan reward, melainkan bersifat pedagogis, yakni bagaimana proses pembelajaran PAI dirancang sedemikian rupa sehingga mampu membangun makna personal bagi siswa, mendorong internalisasi nilai, dan menggeser motivasi ibadah dari yang bersifat ekstrinsik menuju motivasi yang lebih intrinsik. Dalam konteks penelitian ini, strategi penguatan tersebut dioperasionalkan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dengan unsur-unsur penguatan meliputi: pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata, refleksi diri, keteladanan guru (modelling), learning community, pembiasaan religius, dan penilaian autentik.

Menghadapi metode konvensional, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencuat sebagai representasi kuat dari prinsip konstruktivisme.

Konsep ini tidak sebatas modifikasi teknis dalam mengajar, namun mewakili perubahan mendasar dalam filsafat pendidikan, khususnya mengenai bagaimana guru merespons dinamika murid dan ilmu pengetahuan. Daripada sekadar memindahkan materi pelajaran secara pasif, CTL lebih menitikberatkan pada upaya mendampingi siswa agar mereka sanggup merangkai pemahaman mereka sendiri secara aktif, sehingga ilmu yang diserap menjadi lebih relevan dan bermakna. Untuk memahami kekuatan dan relevansi CTL dalam konteks PAI, penelusuran terhadap akar filosofisnya menjadi sebuah keniscayaan. Landasan CTL secara kokoh tertanam dalam tradisi pemikiran pragmatisme John Dewey serta dua aliran utama konstruktivisme: konstruktivisme kognitif Jean Piaget dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu strategi yang relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21. CTL menekankan keterhubungan antara materi ajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga belajar menjadi proses menemukan makna.<sup>4</sup> Menurut Elaine B. Johnson, CTL memungkinkan siswa untuk “mengaitkan antara isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi mereka untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan).<sup>5</sup>” Dalam pembelajaran PAI, CTL dapat membantu siswa memahami nilai-nilai ibadah dan akhlak bukan hanya sebagai teori, melainkan sebagai panduan hidup yang aktual dan aplikatif.<sup>6</sup>

Dari sisi empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan karakter religius siswa. Misalnya, penelitian Hidayatullah (2022) menemukan bahwa penerapan CTL dalam PAI di SMA Negeri 5 Semarang berhasil menumbuhkan karakter Islami dan kesadaran beribadah siswa.<sup>7</sup> Penelitian Fitriani (2024) menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan shalat fardhu serta menguatkan

---

<sup>4</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2020), 77.

<sup>5</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: MLC, 2017), 19.

<sup>6</sup> Arifin, “CTL Berbasis Spiritual Practice untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMA,” *Tarbiyah Education Studies* 7, no. 2 (2025).

<sup>7</sup> Hidayatullah, *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam PAI untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di SMA Negeri 5 Semarang* (Tesis, UIN Walisongo, 2022).

perilaku religius di lingkungan sekolah. Bahkan, penelitian terbaru Arifin (2025) menegaskan bahwa CTL berbasis *spiritual practice* efektif dalam menumbuhkan motivasi ibadah dan memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam di kalangan siswa SMA.<sup>8</sup>

Namun demikian, hasil observasi awal di SMA Negeri 4 Subang memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam PAI belum diterapkan secara menyeluruh. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan tertulis yang menekankan aspek kognitif, sementara aspek reflektif dan aplikatif belum optimal. Hal ini menyebabkan nilai-nilai agama sulit diinternalisasi secara mendalam dalam diri siswa.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga menumbuhkan “mengapa harus berbuat benar”. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona, pendidikan moral yang efektif harus mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam satu kesatuan utuh.<sup>9</sup> Dalam konteks PAI, integrasi ini dapat dicapai jika guru mampu mengaitkan nilai-nilai dengan pengalaman konkret siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui pendekatan kontekstual.

Dari perspektif pengembangan profesi guru PAI, penelitian ini penting karena menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik moral dan spiritual yang membimbing siswa melalui keteladanan, bimbingan reflektif, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata,<sup>10</sup> Dari perspektif keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam berbasis nilai (*values-based education*) yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif.<sup>11</sup> Sedangkan dari segi kemanusiaan, penelitian ini penting karena berupaya menjawab tantangan moral

---

<sup>8</sup> Fitriani, “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal on Education* 6 (2024).

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004), 73.

<sup>10</sup> Rahman, *Upaya Guru PAI dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu* (Tesis, IAIN Palu, 2022).

<sup>11</sup> Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 112.

dan spiritual generasi muda yang kini dihadapkan pada derasnya arus globalisasi dan kemerosotan nilai-nilai religius.<sup>12</sup>

Dengan demikian, penelitian ini berada dalam kategori masalah pembelajaran PAI berbasis nilai, khususnya implementasi strategi pembelajaran kontekstual untuk penguatan motivasi ibadah dan pembentukan akhlakul karimah. Penegasan kategori masalah ini penting agar fokus penelitian tidak bergeser ke wilayah manajerial, melainkan tetap berada pada ranah pedagogis, yaitu bagaimana proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dimaknai dalam membentuk perilaku religius siswa. Oleh karena itu, penelitian berjudul: “*Strategi Penguatan Motivasi Shalat Berjamaah dan Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Kontekstual di SMA Negeri 4 Subang*” layak dilakukan sebagai upaya ilmiah untuk menjawab persoalan fundamental pendidikan agama Islam masa kini, sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan utama penelitian ini adalah belum optimalnya pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dan akhlak ke dalam perilaku siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Subang dirancang untuk menguatkan motivasi shalat berjamaah dan akhlakul karimah siswa?
2. Bagaimana implementasi komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Subang dalam upaya menguatkan motivasi shalat berjamaah dan akhlakul karimah siswa?
3. Bagaimana hasil penerapan pembelajaran kontekstual terhadap pergeseran kualitas motivasi shalat berjamaah ditinjau dari perspektif *Self-*

---

<sup>12</sup> Ningsih dan Yuliana, “Penerapan CTL dalam Penguatan Karakter Religius di SMA Negeri 1 Banyumas,” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023).

*Determination Theory* dan terhadap perkembangan akhlakul karimah siswa sebagai outcome akhir pendidikan?

4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas penerapan pembelajaran kontekstual dalam penguatan motivasi shalat berjamaah dan pembentukan akhlakul karimah, serta bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam ekosistem sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan motivasi shalat berjamaah dan membentuk akhlakul karimah siswa. Tujuan secara rinci adalah:

1. Menemukan dan mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Subang.
2. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam upaya menguatkan motivasi shalat berjamaah dan pembentukan akhlakul karimah siswa.
3. Menganalisis dan menginterpretasikan hasil penerapan pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan motivasi ibadah dan perubahan perilaku religius siswa.
4. Menguraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 4 Subang, serta implikasinya terhadap penguatan karakter religius.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam maupun bagi pelaku pendidikan di lapangan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and

Learning/CTL) dalam menumbuhkan motivasi keagamaan dan pembentukan akhlakul karimah siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori pembelajaran yang holistik dan integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah literatur ilmiah mengenai penerapan CTL pada pembelajaran PAI, sekaligus menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran religius yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

## 2. Manfaat Praktis:

### a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi guru PAI dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Guru dapat memperoleh pemahaman tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan siswa melalui penerapan CTL.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berpusat pada siswa, sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa untuk beribadah, terutama dalam shalat berjamaah, serta memperkuat pembentukan karakter akhlakul karimah di sekolah.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menetapkan kebijakan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada nilai. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun program peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kontekstual yang sejalan dengan visi pendidikan karakter dan spiritual. Selain itu, sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pengembangan budaya religius melalui pembiasaan kegiatan shalat berjamaah,

kegiatan keagamaan, dan pembinaan moral yang terintegrasi dengan proses belajar mengajar.

c. Bagi Siswa

Penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan belajar yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, siswa dapat memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam, sehingga meningkatkan motivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, model pembelajaran ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan sosial-religius, yang merupakan bekal penting untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengembangkan kajian serupa, baik dalam konteks pendidikan agama maupun bidang pendidikan lainnya.

Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti variabel lain yang relevan, seperti *kedisiplinan ibadah*, *kecerdasan spiritual*, atau *integrasi nilai Islam dalam pembelajaran tematik*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam di tingkat pendidikan yang berbeda, misalnya di sekolah dasar, madrasah, atau perguruan tinggi.

### E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur logis yang menghubungkan antara variabel-variabel yang diteliti, mulai dari input, proses, hingga output yang diharapkan. Kerangka ini menjadi panduan dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan. Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa tujuan utama pendidikan.

Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan ajaran Islam dalam perilaku nyata. Namun, berbagai hasil pengamatan dan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di banyak sekolah masih berorientasi pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum tersentuh secara optimal.<sup>14</sup> Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Masalah tersebut tercermin dari rendahnya motivasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah serta menurunnya kualitas akhlakul karimah yang ditunjukkan melalui perilaku kurang disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan empati sosial. Fenomena ini menjadi dasar pemikiran perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan siswa. Kondisi awal siswa di SMA Negeri 4 Subang, yang mencakup tingkat motivasi shalat berjamaah dan kondisi akhlak yang ada, menjadi input dalam kerangka ini. Proses utamanya adalah implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam mata pelajaran PAI. Proses ini mencakup tiga tahapan utama: Perencanaan (analisis RPP dan silabus), Pelaksanaan (penerapan tujuh komponen CTL di kelas dan dalam program keagamaan), dan Evaluasi (penggunaan penilaian autentik).

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan efektif untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini berasumsi bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 135.

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 44.

mampu mengaitkan antara materi pelajaran dan pengalaman hidup nyata mereka.<sup>15</sup> Dalam konteks pembelajaran PAI, CTL menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami makna ajaran Islam melalui kegiatan refleksi, pembiasaan, dan keteladanan guru. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer konsep keagamaan, tetapi berlanjut pada penghayatan dan implementasi nilai-nilai iman dan amal saleh.

Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh variabel mediasi, yaitu Faktor Pendukung (misalnya, kebijakan sekolah yang kondusif, kompetensi dan keteladanan guru, sarana prasarana yang memadai) dan Faktor Penghambat (misalnya, pengaruh negatif teman sebaya, kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan waktu).

Output atau hasil yang diharapkan dari proses ini adalah (1) Peningkatan Motivasi Shalat Berjamaah, yang ditandai dengan adanya pergeseran dari motivasi ekstrinsik (karena aturan) ke motivasi intrinsik (karena kesadaran dan kebutuhan), dan (2) Terbentuknya Akhlakul Karimah pada siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam kerangka ini, motivasi beribadah khususnya pelaksanaan shalat berjamaah dijadikan sebagai indikator keberhasilan antara (*intermediate outcome*) dari penerapan pembelajaran kontekstual. Shalat berjamaah memiliki nilai edukatif dan sosial yang tinggi karena membentuk disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab.<sup>16</sup> Melalui penerapan CTL, siswa diajak memahami makna ibadah secara kontekstual, misalnya dengan mengaitkan pentingnya disiplin waktu dalam shalat dengan disiplin belajar dan bekerja di kehidupan nyata. Peningkatan motivasi shalat berjamaah diharapkan menjadi cerminan tumbuhnya kesadaran spiritual yang terinternalisasi secara personal dan sosial.

Selanjutnya, akhlakul karimah menjadi indikator keberhasilan akhir (*final outcome*) dari pembelajaran kontekstual dalam PAI. Akhlakul karimah merupakan manifestasi tertinggi dari hasil pendidikan Islam, yakni terbentuknya kepribadian

---

<sup>15</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center, 2014), hlm. 24.

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 98.

yang tidak hanya memahami kebaikan, tetapi juga melaksanakannya secara konsisten dalam tindakan. Pembelajaran kontekstual memungkinkan guru menanamkan nilai-nilai akhlak melalui aktivitas autentik seperti kerja kelompok, proyek sosial, dan refleksi keagamaan sehingga siswa belajar memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri.<sup>17</sup>

Berdasarkan logika tersebut, kerangka berpikir penelitian ini mengasumsikan adanya hubungan fungsional antara variabel-variabel berikut:

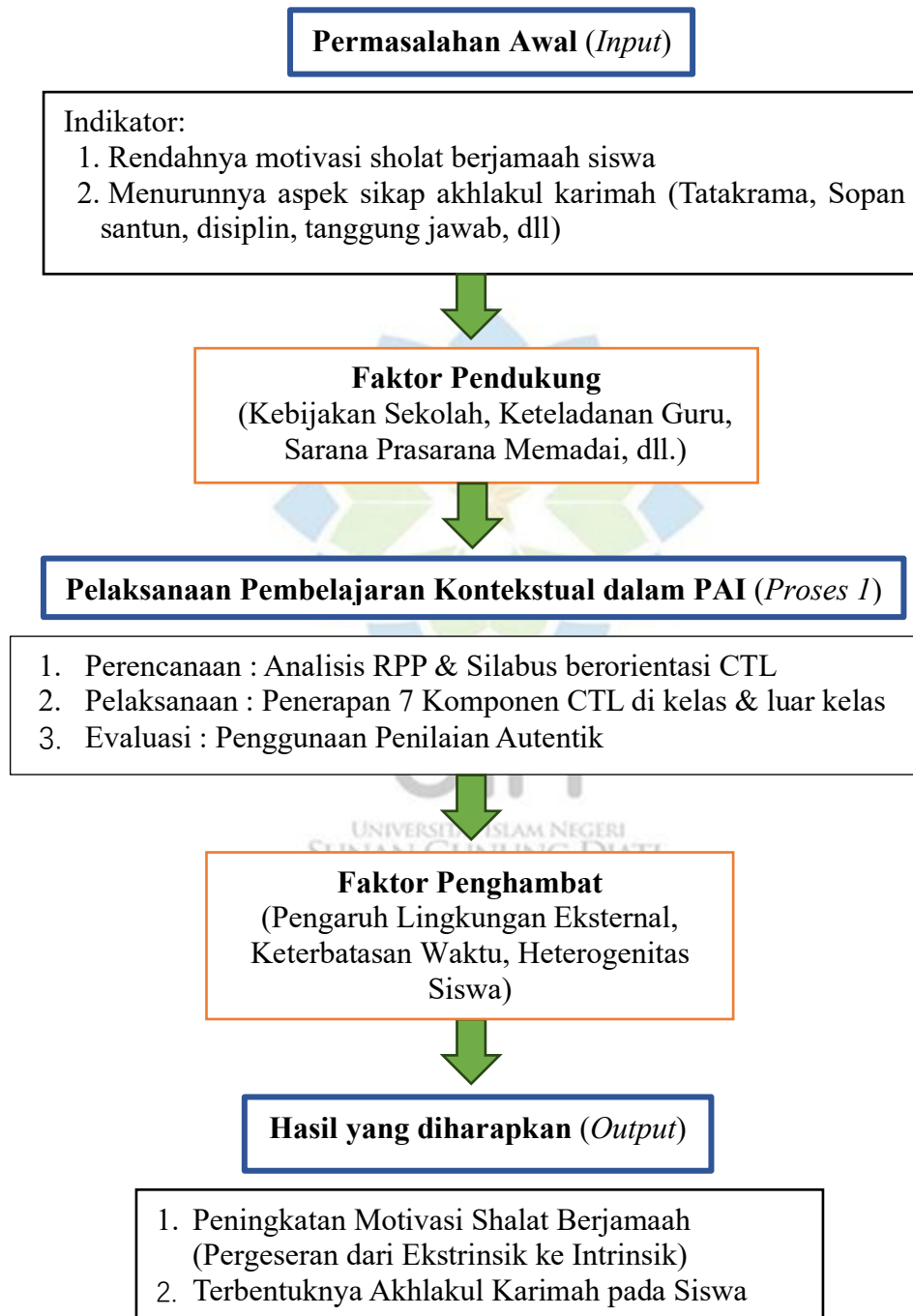
1. Pembelajaran Kontekstual (CTL) sebagai variabel independen, yang diukur melalui aspek keterkaitan materi, aktivitas reflektif, kolaboratif, dan keteladanan guru.
2. Motivasi Shalat Berjamaah sebagai variabel antara (*intervening variable*), yang mencerminkan peningkatan semangat, kesadaran, dan partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah kolektif di sekolah.
3. Akhlakul Karimah sebagai variabel dependen (terpengaruh), yang tampak dalam perilaku sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial siswa di lingkungan sekolah.

Hubungan antara ketiga variabel tersebut divisualisasikan dalam skema kerangka berpikir berikut, yang menggambarkan alur logika penelitian mulai dari permasalahan awal hingga hasil yang diharapkan:

---

<sup>17</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Perspektif Integratif*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 76.

Gambar 1. 1 Alur Kerangka Pemikiran



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam mengembangkan penelitian "Studi Kasus Strategi Penguatan Motivasi Sholat Berjamaah dan Penguatan akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Kontekstual di SMA Negeri 4 Subang. Kajian terhadap penelitian sebelumnya sangat penting untuk memastikan kebaruan dan kontribusi penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan di tingkat SMA, khususnya yang terkait dengan motivasi sholat berjamaah, pembentukan akhlakul karimah, dan pendekatan pembelajaran kontekstual:

Penelitian terdahulu mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan dari kajian penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui perkembangan keilmuan berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih kaya terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) terhadap motivasi beribadah dan pembentukan *akhlakul karimah* siswa.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan setidaknya tiga kluster tema yang relevan. Kluster pertama adalah penelitian yang mengkaji CTL terhadap hasil belajar kognitif PAI (antara lain Nursyamsiah & Rahman, 2021; Amalia & Nurjanah, 2022), yang secara konsisten membuktikan bahwa CTL meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Kluster kedua adalah penelitian yang mengkaji CTL atau pendekatan serupa terhadap karakter religius atau akhlak siswa (antara lain Fitriani & Santoso, 2020; Sutrisno & Marzuki, 2023), yang menunjukkan korelasi positif antara pembelajaran berbasis konteks dan penguatan karakter. Kluster ketiga adalah penelitian yang mengkaji hubungan antara motivasi shalat berjamaah dan akhlakul karimah (Rizqon & Hidayat, 2021), yang membuktikan adanya korelasi antara keduanya. Meskipun ketiga kluster ini telah membuktikan signifikansi masing-masing aspek, belum ada penelitian yang secara sistematis menjelaskan mekanisme kausal CTL dalam menggeser motivasi shalat berjamaah dari ekstrinsik ke intrinsik dan bagaimana pergeseran motivasi itu

menjadi fondasi pembentukan akhlakul karimah khususnya dalam konteks SMA Negeri dengan siswa yang heterogen, dan menggunakan analisis teori motivasi (SDT) secara eksplisit. Di sinilah letak kesenjangan yang menjadi justifikasi penelitian ini.

1. Zulfatmi, "*Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI,*" Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, vol. 8, no. 1 (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa model pembelajaran yang hanya menekankan aspek analitis dan diskusi kritis belum cukup memberdayakan dimensi kreatif dan inovatif mahasiswa, serta membuat pembelajaran kurang bermakna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi selama proses perkuliahan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam perkuliahan strategi dan metode pembelajaran PAI efektif dalam memperkuat pengalaman belajar mahasiswa. CTL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir, melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri dengan cara mengaitkan materi pembelajaran pada konteks kehidupan nyata. Hal ini terbukti meningkatkan keaktifan, keterlibatan, dan kebermaknaan belajar dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Penelitian Zulfatmi memberikan landasan empiris bahwa CTL tidak hanya efektif pada jenjang sekolah dasar dan menengah, tetapi juga pada pendidikan tinggi dalam bidang PAI. Persamaannya terletak pada penggunaan CTL sebagai pendekatan pembelajaran PAI dan penekanan pada kebermaknaan belajar melalui keterkaitan dengan konteks nyata. Perbedaannya adalah penelitian Zulfatmi berfokus pada konteks perkuliahan (mahasiswa) dan tidak secara spesifik membahas dimensi motivasi ibadah atau pembentukan akhlakul karimah. Penelitian yang sedang dilakukan ini mengembangkan kajian ke ranah yang lebih spesifik,

yaitu bagaimana CTL memfasilitasi pergeseran motivasi shalat berjamaah siswa SMA dan dampaknya terhadap akhlakul karimah.<sup>18</sup>

2. Siti Maisaroh, Mutiah, dan Nurriyani Siagian, *"Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,"* *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 3 (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI akibat pendekatan yang kurang kontekstual dan tidak mengaitkan materi dengan pengalaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual secara nyata mampu meningkatkan minat dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI. Pendekatan yang menghubungkan materi agama dengan pengalaman kehidupan nyata siswa mendorong partisipasi yang lebih tulus dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan. Penelitian Maisaroh, Mutiah & Siagian memiliki relevansi langsung dengan penelitian ini, khususnya dalam hal membuktikan efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterlibatan afektif siswa pada PAI. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran PAI di tingkat sekolah. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada "minat belajar" sebagai variabel terikat, sementara penelitian yang sedang dilakukan ini berfokus pada "motivasi shalat berjamaah" dan "akhlakul karimah" dua variabel yang lebih spesifik pada dimensi ibadah dan karakter yang melampaui batas ruang kelas.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Zulfatmi Zulfatmi, "Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Perkuliahan Strategi Dan Metode Pembelajaran PAI," *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v8i1.3149>.

<sup>19</sup> Maisaroh et al., "Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2020): 283–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i3.92>.

3. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (UIN Sunan Kalijaga)*, vol. 16, no. 2 (2019). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan inovasi pembelajaran PAI melalui model CTL dalam rangka meningkatkan taraf berpikir peserta didik. Permasalahan yang diangkat adalah dominasi pembelajaran PAI yang bersifat pasif, hafalan, dan kurang memberdayakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*), dengan menganalisis berbagai sumber teoritis dan empiris terkait model CTL dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menegaskan bahwa model CTL dalam PAI merupakan pendekatan yang mendorong keterlibatan siswa secara fisik dan mental. CTL mengakomodasi keterlibatan siswa melalui tujuh komponen: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan taraf berpikir siswa dari hafalan menuju pemahaman kontekstual yang lebih tinggi. Artikel ini relevan sebagai landasan konseptual penerapan tujuh komponen CTL dalam konteks PAI yang menjadi kerangka analitis penelitian ini. Persamaannya terletak pada fokus terhadap peran CTL dalam pembelajaran PAI dan pemberdayaan dimensi afektif-psikomotorik. Perbedaannya adalah artikel ini berbasis kajian literatur, bukan penelitian empiris lapangan; variabel outputnya juga berbeda (taraf berpikir, bukan motivasi ibadah/akhlak). Penelitian yang sedang dilakukan ini memperluas kajian dari tataran konseptual menjadi verifikasi empiris di lapangan.<sup>20</sup>
4. Asber, "*Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah Bengkulu Selatan,*" *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (2019). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya pembinaan akhlakul karimah siswa SMA

---

<sup>20</sup> Tatang Hidayat and Syahidin Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.

Muhammadiyah Bengkulu Selatan melalui pembiasaan shalat berjamaah. Permasalahan yang melatarbelakangi adalah belum optimalnya pembentukan akhlakul karimah siswa meskipun program keagamaan telah berjalan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, dan dokumentasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam menerapkan pembiasaan shalat berjamaah di sekolah terbukti memberikan dampak positif terhadap terbentuknya akhlakul karimah siswa. Dampak yang teramati mencakup peningkatan kedisiplinan dalam belajar, tutur kata yang lebih santun, kerapian berpakaian, serta rasa hormat kepada guru dan teman. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah bukan sekadar program ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter secara sistematis. Penelitian Asber memiliki relevansi paling dekat dengan penelitian ini dari sisi topik, yaitu hubungan antara shalat berjamaah dengan pembentukan akhlakul karimah siswa SMA. Persamaannya terletak pada variabel utama (shalat berjamaah dan akhlakul karimah), jenjang pendidikan (SMA), dan metode penelitian (kualitatif). Perbedaan utamanya adalah penelitian Asber tidak mengkaji mekanisme pedagogis yang mendorong pembiasaan tersebut; dengan kata lain, "bagaimana" guru mendorong siswa dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal tidak dianalisis secara teoretis. Penelitian yang sedang dilakukan ini mengisi celah tersebut dengan secara eksplisit menggunakan CTL sebagai strategi dan Self-Determination Theory sebagai kerangka analisis pergeseran motivasi.<sup>21</sup>

5. Kismatun, "*Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam*," TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru, vol. 1, no. 2 (2021). Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual bagaimana pendekatan CTL dapat menjadi solusi atas krisis yang dialami pendidikan agama Islam. Permasalahan yang diangkat adalah pembelajaran PAI yang masih

---

<sup>21</sup> Asber Asber, "Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah Bengkulu Selatan," *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019).

cenderung pasif dan tidak mengajak siswa aktif dalam proses penemuan makna nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kajian literatur (*library research*) dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menegaskan bahwa CTL sangat relevan untuk pengembangan PAI karena: (1) mengajak peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran; (2) memiliki tujuh asas yang mendukung proses pembelajaran bermakna, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, modelling, refleksi, dan penilaian nyata; dan (3) memiliki enam karakteristik pembelajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran bermakna, penerapan pengetahuan, berpikir tingkat tinggi, kurikulum berbasis standar, responsif terhadap budaya, dan penilaian autentik. CTL dinilai mampu membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Kismatun relevan sebagai justifikasi teoritis pemilihan CTL sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Persamaannya terletak pada kajian CTL dalam konteks PAI dan penekanan pada keaktifan serta kebermaknaan belajar. Perbedaannya adalah penelitian Kismatun bersifat konseptual (kajian literatur) tanpa data empiris lapangan dan tidak membahas dimensi motivasi ibadah atau akhlakul karimah secara spesifik. Penelitian yang sedang dilakukan ini merupakan verifikasi empiris dari proposisi-proposisi konseptual yang dikemukakan Kismatun, dengan mengambil lokus nyata di SMA Negeri 4 Subang.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat nilai-nilai karakter religius di berbagai jenjang pendidikan. Namun, penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap motivasi shalat berjamaah dan akhlakul karimah siswa dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih jarang dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki aspek kebaruan (*novelty*) sebagai berikut

---

<sup>22</sup> Kismatun, "Contextual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 2 (2021): 123–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/teacher.v1i2.718>.

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif sebagaimana penelitian terdahulu, tetapi menekankan pada aspek motivasi shalat berjamaah dan pembentukan akhlakul karimah sebagai indikator keberhasilan pendidikan agama Islam berbasis pembelajaran kontekstual.

b. Objek dan Konteks Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah menengah di Kabupaten Subang, dengan fokus pada pembelajaran PAI yang mengintegrasikan CTL dalam kegiatan keagamaan siswa di sekolah, seperti pembiasaan shalat berjamaah dan kegiatan moral sosial.

c. Kontribusi Teoretik dan Praktik

Penelitian ini diharapkan memperluas kajian penerapan CTL tidak hanya pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral, yang merupakan inti dari pendidikan Islam

